

STUDI KASUS POLA ASUH ORANG TUA DAN PENYEBAB ANAK MENGALAMI *SIBLING RIVALRY*

Afini Freudwi Asri¹⁾, Rima Aulia Rahmaniah²⁾, Winna Andini Handayani³⁾

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani

¹email: afini.freudwi@lecture.unjani.ac.id

²email: rima.7111171067@gmail.com

³email: winna.andini@lecture.unjani.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 29 Maret 2023

Revisi, 20 April 2023

Diterima, 25 Agustus 2023

Publish, 15 September 2023

Kata Kunci :

Pola Asuh Orangtua

Penyebab *Sibling Rivalry*

Perilaku *Sibling Rivalry*

ABSTRAK

Sibling rivalry merupakan fenomena kecemburuan anak pada saudara kandungnya yang lazim dijumpai dikalangan masyarakat, apalagi anak tergolong masih dalam usia dini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana perilaku *sibling rivalry* bisa terjadi, serta melihat gambaran pola asuh orang tua pada anak usia dini yang mengalami *sibling rivalry* di Tasikmalaya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan pada 3 orang tua yang memiliki anak usia dini yang mengalami perilaku *sibling rivalry*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang diberikan pada anak usia dini yang mengalami *sibling rivalry* adalah pola asuh permisif, pola asuh *neglectful*, dan pola asuh otoriter. Sedangkan penyebab perilaku *sibling rivalry* tersebut muncul adalah karena adanya perbedaan sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, dan perbedaan usia yang terlalu pendek. Dari perilaku *sibling rivalry*, diperoleh jenis perilaku substansif yang muncul yaitu mulai dari pertengkaran antar saudara, sikap berkuasa kakak, dan saling merebutkan perhatian orang tua. Saran pengasuhan yang diberikan orang tua untuk mengatasi perilaku *sibling rivalry* pada masing-masing anak yaitu orang tua menjalin komunikasi untuk melakukan pengasuhan bersama serta orang tua meluangkan waktu lebih banyak untuk anak dan berlaku adil pada semua anak-anaknya.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Afini Freudwi Asri

Fakultas Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani

Email: afini.freudwi@lecture.unjani.ac.id

1. PENDAHULUAN

Menurut Muhammad Efendy (2005) keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat dimana kepala rumah tangga dan beberapa orang hidup bersama dalam satu atap secara saling ketergantungan. Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak yang berperan penting dalam tumbuh kembang anak, dimana keluarga merupakan tempat bagi anak untuk mendapatkan bimbingan dan pengarahan apalagi usia anak masih tergolong anak usia dini. Selain itu, keluarga memiliki tugas pengasuhan, kasih sayang dan perlindungan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikososial anaknya (Fadhilah, 2018).

Stimulasi keluarga adalah satu faktor ekstrinsik yang penting dan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Stimulasi keluarga salah satunya berdasarkan pada pengasuhan yang dilakukan seseorang ibu secara emosional responsif, keterlibatan ibu terhadap anak, penerimaan kondisi anak, pengorganisasian perangsangan bagi anak, variasi asuhan, penyediaan indera perangsang serta permainan yang bervariasi (Kusumanegara, 2005).

Menurut Fadhilah (2018) salah satu kasus yang mungkin terjadi dalam keluarga yang mempunyai dua atau lebih anak usia dini merupakan kecemburuan kakak pada adiknya. Karena biasanya keluarga menaruh perhatian yang

lebih besar pada anak pertama. Namun karena kelahiran anak berikutnya, perhatian akan terbagi pada saudara baru. Masalah ini menjadi lebih besar saat orang tua kurang bisa menaruh perhatian dan kurang mengkomunikasikan hal ini pada anak pertama. Masalah kecemburuan antar saudara kandung, baik pada penerimaan saudara baru juga persaingan dalam menerima sesuatu dari orang tuanya dinamakan dengan *sibling rivalry*.

Fadhilah (2018) juga menjelaskan bahwa orang tua sebagai kepala rumah tangga memiliki kewajiban untuk merespon secara adil berbagai kebutuhan anak-anaknya, misal dengan komunikasi antar ayah-ibu, ayah-dengan dengan anak, dan anak dengan saudaranya. Keluarga yang bisa membina komunikasi dengan baik, umumnya bisa hidup secara rukun, kebalikannya bila komunikasi tidak berjalan lancar, maka bisa mengganggu interaksi sosial dan eksklusif antar anggota keluarga tersebut.

Sedangkan menurut Ayu Citra Triana (2013) problema antar anggota keluarga, terlebih dalam saudara kandung adalah masalah yang biasa dialami seluruh keluarga. Pada hakikatnya setiap individu mempunyai pribadi yang tidak selaras antara satu dan lainnya. Dalam mengelola permasalahan dan problema ini orang tua seharusnya peka, karena ketika orang tua tidak peka menghadapi problema ini maka permasalahan akan berkembang dan menjadi tidak masuk akal. Orang tua wajib bisa mengarahkan anak tanpa membela satu pihak, sebagai akibatnya satu anak tidak merasa tersisihkan dan merasa iri. Jika pertengkaran tidak sehat tetap ada dalam interaksi saudara kandung meskipun orang tua tidak bisa bertindak sebagai pihak yang netral, maka pertengkaran tanpa kompromi akan menjadi persaingan tidak sehat bagi keluarga yang seharusnya tidak terjadi.

Pemahaman ibu mengenai tumbuh kembang anak akan menentukan mutu tumbuh kembang anak itu sendiri. Anak pada fase tumbuh kembang, sangat membutuhkan perhatian ekstra dari ibu. Salah satu perkara anak yang sangat mengganggu dirinya yaitu kehadiran anggota keluarga baru (adik) atau gangguan kakaknya yang juga menuntut perhatian dari ibu lantaran kesibukan ibu mengurus pekerjaan rumah, akibatnya perhatian mereka berkurang dan anak-anak menggunakan cara-cara bersaing untuk mencari perhatian ibu mereka, sehingga menimbulkan pertengkaran antar saudara kandung. Anak yang merasa tidak diperlakukan penuh dengan perhatian, disiplin, reaksi dan perlakuan yang sama dengan saudaranya yang lain akan memunculkan perasaan murka dan iri pada adiknya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan peneliti berjenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus berusaha menjelaskan dan mengkaji fenomena terkini dan aktual untuk kemudian dijelaskan atau mendapatkan

penjelasan terkait dengan apa yang ingin coba digali dan diketahui dari fenomena tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari tahu lebih dalam bagaimana gambaran pola asuh orang tua pada anak yang mengalami *sibling rivalry* pada anak usia dini. Pengambilan data ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara kepada orang tua subjek dengan menanyakan apakah subjek pernah atau sedang melakukan perilaku *sibling rivalry*, jika pernah atau sedang mengalami, peneliti akan melakukan wawancara lanjutan yaitu dengan meminta orang tua narasumber untuk menceritakan gambaran pola asuh apa yang diberikan pada anak yang mengalami *sibling rivalry* tersebut. Dalam studi masalah ini, peneliti akan berusaha mengumpulkan data mengenai subjek menurut masa lalunya, sekarang, dan lingkungannya.

Peneliti juga melakukan observasi kepada subjek dan orang tua subjek sebagai data pelengkap dari wawancara. Setelah melakukan wawancara dan observasi peneliti melakukan verbatim dan analisa verbatim, yang selanjutnya akan dilakukan reduksi data, yaitu merangkum data yang penting. Setelah melakukan wawancara peneliti melakukan verbatim dan analisa verbatim. Untuk mendapatkan data yang kongkret, peneliti menggunakan *Expert Judgment* yang ahli dalam pola asuh dan penyebab *sibling rivalry*.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Tasikmalaya. Karakteristik yang akan digunakan adalah orang tua yang memiliki anak yang mengalami *sibling rivalry* di rentang usia dini yaitu usia 3-6 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus sesuai kriteria.

Untuk menguji dan menjaga keakuratan penelitian, peneliti menggunakan triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologis, serta menggunakan *Member Check*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Subjek DA

DA adalah anak pertama dari dua bersaudara dan memiliki adik laki-laki yang berbeda usia tiga tahun dengannya bernama EH. Saat ini DA berusia 5 tahun 10 bulan dan sedang menempuh pendidikan sekolah pra SD. RA, ibunya sehari-hari bekerja sebagai admin pada salah satu bank swasta sedangkan suaminya, NH memiliki dan mengelola bengkel sendiri. Hubungan RA dan NH sebagai orang tua cukup dekat dengan DA dan EH, meski RA memutuskan menggunakan jasa pengasuh untuk mengasuh EH dan mengawasi DA. Hal tersebut dibuktikan dengan RA mampu mengetahui banyak hal tentang DA termasuk perilaku *sibling rivalry* yang ditujukannya pada EH.

RA awalnya hanya mengira DA memiliki kesulitan dalam adaptasi untuk menerima kehadiran

adik baru, namun ternyata DA dikatakan mengalami kecemburuan hingga membuatnya berkompetisi dengan EH yang kini masih batita. Setelah mengetahui DA cemburu dan memulai kompetisi dengan EH, RA sempat meminta bantuan tenaga ahli untuk membuat DA bisa menerima kehadiran adiknya. Namun hal tersebut tidak berjalan lama karena lama-lama DA malah semakin berani untuk menunjukkan agresi dan *rivalry*nya pada EH. Padahal melalui hasil wawancara yang telah dilakukan, RA dan NH sama-sama berusaha tetap memperhatikan dan memprioritaskan DA sebagai anak pertama. Bahkan RA mengaku lebih mementingkan kepentingan DA dari pada EH, karena karakternya yang selalu merasa tidak puas dan selalu ingin diperhatikan hingga timbul kemarahan jika RA dan NH lebih memperhatikan EH ketimbang dirinya.

2. Subjek IP

IP adalah anak kedua dari tiga bersaudara. IP memiliki kakak laki-laki bernama AA yang usianya terpaut jauh darinya, dan memiliki adik yang hanya terpaut 1.5 tahun dengan EP. AA kini berusia 16 tahun, sedangkan EP berusia 4.5 tahun. Hubungannya dengan orang tuanya cukup dekat, namun IP dikatakan kurang dekat dengan sang ibu, FL karena sering memarahinya.

FL selaku ibu IP sehari-hari berjualan makanan cepat saji seperti *burger*, *hotdog*, kebab, sosis bakar hingga spageti *bolognese*, *macaroni schotel* dan mentai *rice chicken*. Sedangkan PW selaku ayah IP sehari-hari bekerja di proyek pasir. FL mengaku jarang menemani IP bermain atau belajar karena kesibukannya, sedangkan PW jika sedang libur bekerja selalu menyempatkan menemani anak-anak bermain.

IP dan EP bersekolah di Taman Kanak-Kanak yang sama. IP di kelas pra SD sedangkan EP masih dikelas TK Kecil. FL menyadari anak tengahnya sering mengobarkan bendera pertikaian dengan anak bungsunya sekalipun untuk hal-hal tidak penting dan sudah masuk dalam kategori *sibling rivalry*, namun berbagai cara belum ada yang berhasil membuat IP akur dengan EP dan bermain bersama seperti saudara lainnya.

3. Subjek WB

WB adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Usianya kini menginjak 5 tahun, dan adik kembarnya SB yang berjenis kelamin laki-laki dan BB berjenis kelamin perempuan berusia 3 tahun 4 bulan. Tahun ini WB berencana baru memasuki taman kanak-kanak setelah sebelumnya ia belajar di *daycare*.

Hubungan WB dengan orang tuanya RB dan HY dinilai kurang dekat karena WB tidak terbuka pada orang tuanya. Sehari-hari HY sang ibu bekerja di sebuah *developer* jual beli perumahan, sedangkan RB adalah seorang arsitek. Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, HY tidak meluangkan waktunya untuk menemani anak-anak bermain karena kesibukannya dengan pekerjaan, sedangkan RB

berusaha meluangkan waktunya jika sedang tidak bekerja.

Menurut penuturan RB, ia mengetahui perilaku *sibling rivalry* yang ditunjukkan WB pada SB namun tidak bisa berbuat banyak karena sudah dilakukan banyak cara tetap tidak membuahkan hasil. Namun kedepannya RB berencana akan meminta bantuan ahli karena takut WB akan menjadi pelaku *bully* di kemudian hari.

Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengapa perilaku *sibling rivalry* terjadi pada anak usia dini, dan memahami pola asuh orang tua yang diberikan sehingga membentuk perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini pada tiga subjek di Tasikmalaya. Berdasarkan hasil temuan penelitian melalui catatan wawancara yang berkaitan dengan sub fokus penelitian yaitu : 1) Pola Asuh Orang Tua dan 2) Perilaku *Sibling Rivalry* pada Anak. Pola asuh orang tua yang dilakukan dalam mengasuh anak pada setiap keluarga yang diteliti berbeda-beda.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2012), pola asuh adalah cara orang tua untuk mengatur, mengajar dan mendukung anaknya dalam tugas-tugas perkembangan hingga dewasa. Pola asuh merupakan metode atau cara mendidik seorang anak dan merupakan kewajiban setiap orang tua dalam upaya membentuk kepribadian anak sesuai dengan harapan masyarakat secara keseluruhan.

Baumrind (Mustikaningrum, 2014: 21-22) juga berpendapat bahwa pola asuh orang tua dibagi pada dua dimensi besar, yaitu dimensi kontrol (tuntutan orang tua) dan dimensi responsivitas (penerimaan orang tua). Lalu (Dariyo, 2007: 206) membagi 2 dimensi tersebut menjadi empat jenis pola asuh, yakni pola asuh demokrasi, otoriter, permisif, dan pola asuh neglectful.

Pada subjek pertama cenderung menunjukkan ciri pola asuh permisif, dimana hal tersebut terlihat dengan cara RA mendidik DA dengan diberikannya responsivitas yang tinggi. Hal ini dapat terlihat dari keterlibatan penuh orang tua dalam kehidupan anak sehari-hari di rumah, yaitu dalam hal mengatur jadwal harian DA seperti mengatur jadwal makan, tidur, belajar dan bermainnya. Orang tua juga menyediakan pengasuh untuk mengawasi perilaku DA ketika orang tua tengah bekerja. RA sudah memenuhi semua kebutuhan DA yang terdiri dari kebutuhan primer seperti kebutuhan makan, susu, vitamin, baju dan kebutuhan sekolah, serta kebutuhan sekondernya seperti mainan edukatif dan mainan yang lainnya.

Tidak lupa RA juga memperhatikan kesejahteraan DA, dimana anak dibiarkan terlebih dahulu ketika menghadapi situasi yang kurang menyenangkan, contohnya seperti ketika DA berkenalan dengan teman baru namun merasa takut teman baru tersebut akan merebut mainan miliknya, RA akan memberikan waktu untuk DA sambil terus memotivasi dan mendorong DA untuk berkenalan lebih dulu. Setiap akhir pekan dan libur kalender, RA

selalu meluangkan waktu dan berusaha hadir untuk menemani DA bermain seperti main robot-robotan, membaca cerita dan mengobrol. RA juga memenuhi kebutuhan verbal anak seperti memberikan pujian, melontarkan kalimat penyemangat dan terimakasih ketika anak sudah melakukan hal yang baik dan membanggakan, juga kebutuhan non verbalnya seperti memberikan elusan dan intonasi bicara yang lembut setiap kali berbicara dengan DA atau menegur perilaku DA yang keliru. RA juga langsung membelikan DA mainan yang diinginkannya namun tetap melihat dari fungsi mainan yang dipilih.

Selanjutnya gaya pengasuhan yang diberikan adalah kontrol yang rendah, dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol hingga tidak memberikan hukuman pada perilaku DA yang kurang tepat seperti berbicara kasar dan mengenai perilaku *sibling rivalry*nya terhadap EH. DA menerima sedikit tuntutan dari RA, sehingga RA kesulitan dalam mengendalikan beberapa perilaku buruk DA yang lebih lama bermain diluar bersama teman-temannya. Ketika DA melanggar pembatasan yang sudah diberikan ataupun melakukan kesalahan, RA hanya menegur dan mengingatkan sehingga hal tersebut memberikan dampak kurang baik bagi DA yang merasa bahwa ia bisa terus-terusan melanggar aturan yang sudah diberikan

RA memang tegas dalam mengingatkan DA dengan semua yang berkaitan dengan sekolah, termasuk untuk tidak mengganggu temannya disekolah apalagi pada anak perempuan. Namun kenyataannya gurunya pernah melaporkan bahwa DA membuat masalah di kelas dengan cara melemparkan barang milik temannya hingga temannya menangis. Ketika DA berbicara kasar pun, meskipun hanya dengan teman seumurannya, RA tidak memberikan tindakan apa-apa dan hanya menegur dan mengingatkan. Untuk campur tangan, RA pun melakukan hal serupa, ketika RA sudah memutuskan untuk mengambil keputusan mengikut sertakan DA mengikuti bimbel dan DA malah pergi bermain, RA hanya bertanya seadanya tanpa memberikan ketegasan bahwa DA memang harus ikut bimbel agar nilai sekolahnya kembali naik

Pada subjek kedua cenderung menunjukkan ciri pola asuh neglectful yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua yang mengatakan bahwa IP tidak diberikan jadwal harian seperti aturan makan, belajar, tidur hingga bermainnya. FL bahkan mengatakan jarang memenuhi kebutuhan sekunder karena merasa hal tersebut kurang penting karena meyakini jika kebutuhan itu tidak dipenuhi IP akan baik-baik saja. Untuk kebutuhan verbal dan nonverbal pun meskipun FL mengakui bahwa usapan memberikan efek yang baik pada IP, namun FL tidak memberikannya karena terlanjur kesal pada IP. Untuk kebutuhan verbal FL mengaku kesal karena IP selalu menyindirnya dengan bertanya apakah FL sudah menyayanginya.

Ketika memberi nasihat dan IP tidak melaksanakannya, FL akan marah dan sesekali memberikan hukuman, namun keseringan FL akan membiarkannya sehingga hal tersebut membuat IP berfikir bahwa perilakunya tidak salah. Ketika IP menunjukkan emosi, FL mengatakan emosi IP bisa terlihat dari wajahnya. Ketika IP banyak diam setelah pulang bermain, FL hanya akan bertanya iseng dan tidak penasaran dengan jawaban IP. Ketika IP marah, FL akan meminta IP untuk tidak marah pada semua orang, karena orang tidak mau tau dengan emosi yang tengah dirasakannya

Dalam keseharian FL juga tidak menyempatkan waktu untuk menemani IP baik dalam bermain ataupun belajar dengan dalih sibuk berjualan. Meski ada hari tertentu ketika ada saudara jauh yang datang menginap dan FL tidak jualan, namun FL tidak memprioritaskan waktunya untuk IP. Gaya pengasuhan tersebut menunjukkan responsivitas yang rendah. FL juga kurang tegas dalam memberikan hukuman jika IP bersalah dan kurang mampu mengikuti aturan yang sudah dibuat. Hal tersebut menandakan kontrol yang diberikan juga rendah. FL bersikap kurang peduli dengan apa yang dilakukan IP sehingga sering membiarkan IP bermain sendiri, hingga IP membuat masalah dengan orang yang ditemuinya diluar rumah.

Pada subjek ketiga cenderung menunjukkan ciri pola asuh otoriter yang di tandai dengan cara mengasuh WB dengan aturan yang ketat, mereka memberlakukan pembatasan dan kontrol yang ketat pada anak-anak yang ditandai anak tidak segan diberikan hukuman seperti diambil fasilitasnya seperti gadget dan mainan. RB dan HY juga membuka sedikit komunikasi verbal karena menurut mereka anak tidak perlu ditanya banyak karena akan meminta hal-hal yang mereka larang. Orang tua membatasi, menghukum, dan mementingkan kontrol dan kepatuhan tanpa syarat seperti anak diberikan jadwal tertulis yang sengaja ditempel di kamar masing-masing anak serta meminta pengasuh untuk memberi tahu anak-anak.

RB mendesak anak-anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka sebagai orang tua, hal tersebut terlihat ketika WB tidak mau mengikuti banyak les, RB akan mengatakan selama mereka masih tinggal bersama orang tua, mereka tidak dapat memprotes apapun dan membandingkan diri dengan orang tua lain yang tidak bisa membayar satu les pun. RB juga menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada WB seperti tidak boleh makan es krim, permen dan snack. Jika anak memakan 3 makanan tersebut diam-diam karena diberi oleh teman, maka tidak segan RB dan HY akan memberikan hukuman seperti melarang anak untuk masuk kamar, atau yang terparah mengguyur anak dengan air dingin, mengurung anak di toilet serta melarang pengasuh dan asisten rumah tangga untuk memberi anak makan.

Untuk meminimalisir perdebatan verbal RB akan memaksakan aturan secara kaku tanpa

menjelaskan, menunjukkan amarah kepada anak dan cenderung tidak bersikap hangat kepada anak. Rendahnya responsivitas juga ditunjukkan HY selaku orang tua contohnya tidak menemani anak bermain, dan tidak pernah menanyakan pendapat WB ketika akan melakukan sesuatu. Mereka seolah memiliki hak penuh atas anak dan tidak memberi celah agar anak bisa nyaman dengan pilihannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontrol yang diberikan sangat tinggi.

Meskipun anak-anak dipenuhi semua kebutuhannya seperti makan, snack, vitamin, susu dan mainan yang melimpah, tapi RB tidak akan memberikan pilihan pada anak untuk menu makan. RB mengaku hanya melakukan itu sekali-kali dan mewajibkan anak hanya memakan makanan sehat. Ketika anak tengah sakit, mereka tetap diwajibkan bangun pagi dan keluar rumah untuk menghirup udara segar dan makan bersama di meja makan.

RB hanya akan menemani anak ketika ia sedang tidak ada pekerjaan dan mengatakan adanya pengasuh diharapkan dapat menggantikan peran mereka sebagai orang tua. Untuk kebutuhan emosi meskipun RB bisa mengetahui emosi yang sedang dirasakan WB lewat wajah dan perilakunya, namun RB terbiasa meminta WB untuk menahan emosi amarahnya dan tidak boleh marah. Hal tersebut menunjukkan responsivitas yang diberikan rendah.

Pada kamus lengkap psikologi, J.P Chaplin (2001: 84) mendefinisikan *sibling rivalry* adalah suatu kompetisi antara saudara kandung adik dan saudara laki-laki, adik dan saudara perempuan dengan saudara laki-laki atau sebaliknya. *Sibling rivalry* menandakan adanya rasa cemburu yang berkembang antara saudara kandung menjadi reaksi bersaing dengan tujuan menerima perhatian, cinta dan waktu orang tua.

Pada subjek pertama sikap RA sebagai ibu lebih erat dengan DA daripada dengan EH karena DA yang memberikan aturan bahwa ketika semua ada dirumah DA harus dengan RA, sementara EH dengan NH, sang ayah. Hal tersebut mau tidak mau RA turuti karena jika tidak DA akan menunjukan temper tantrum yang cukup hebat. Ketika DA membuat masalah dengan EH pun, RA hanya memisahkan dan mengingatkan DA tanpa memberikan hukuman. RA mengatakan hal yang mungkin membuat DA menganggap EH sebagai musuh adalah jarak kelahiran mereka yang pendek sehingga DA merasa bahwa EH merebut kasih sayang orang tua darinya. Perilaku *sibling rivalry* yang dialami DA pun RA yakini berasal dari dirinya sendiri bukan karena pengaruh orang luar. Hal tersebut terlihat ketika peneliti menanyakan bagaimana jika teman DA melarang DA mengajak EH untuk bermain, RA mengatakan bahkan mereka selalu menanyakan EH, namun DA yang enggan mengajak EH bermain bersama.

Perilaku *sibling rivalry* yang terjadi antara DA dan EH biasanya adalah hal-hal sepele seperti berebut masuk kedalam rumah setelah mereka bepergian. Sementara bentuk *sibling rivalry* yang terjadi pada DA

adalah agresi dan *rivalry*, contohnya seperti dengan sengaja mendorong EH ke pasir, dan merebut dot susu EH dan membuang susunya, memukul EH dengan remot. Sedangkan untuk bentuk *rivalry*nya DA enggan berbagi waktu RA dengan adiknya tersebut dan selalu menyalahkan EH jika terjadi sesuatu padanya seperti terpeleset.

Pada subjek kedua, FL terlihat lebih dekat dengan adik IP, yakni EP. Hal tersebut terlihat dari pengakuan FL yang menyebutkan bahwa ketika tengah bertengkar FL akan memeluk EP sebagai korban dan membiarkan IP begitu saja. FL mengatakan hal yang mungkin membuat IP menganggap EP sebagai musuh adalah jarak kelahiran mereka yang terlalu dekat sehingga IP merasa bahwa EP merebut kasih sayang orang tua darinya. Perilaku *sibling rivalry* yang dialami IP pun FL di yakini berasal dari dirinya sendiri bukan karena pengaruh orang luar. Hal tersebut terlihat ketika peneliti menanyakan bagaimana jika teman IP melarang IP mengajak EP untuk bermain, FL mengatakan bahwa IP lah yang tidak mau mengajak EP bermain dan mengatakan pada orang-orang bahwa adiknya sudah tidak ada.

Perilaku *sibling rivalry* yang terjadi antara IP dan EP biasanya adalah hal-hal sepele seperti melarang EP menginjak batas ubin rumah, dan larangan tersebut hanya berlaku untuk EP. Sementara bentuk *sibling rivalry* yang terjadi pada IP adalah agresi dan *rivalry*, contohnya seperti dengan sengaja menggunting rambut EP, membuang bando dan menggunting baju EP, serta berteriak keras di depan wajah EP. Sedangkan untuk bentuk *rivalry*nya IP enggan berbagi makanan dengan adiknya tersebut dan selalu membiarkan EP bermain ayunan di taman sekolah padahal teman-temannya sudah masuk dan mengatakan jika EP susah diberi tahu dengan harapan EP akan dinilai buruk oleh guru dan teman-temannya.

Pada subjek ketiga, RB mengaku tidak begitu dekat dengan semua anaknya, namun jika sedang bertengkar, RB jelas akan membela SB dengan dalih SB terlihat lebih lemah dari WB karena hanya bisa menangis dan tidak pernah melawan. RB mengatakan hal yang mungkin membuat WB menganggap SB sebagai musuh adalah jarak kelahiran mereka yang terlalu dekat sehingga WB merasa bahwa SB merebut kasih sayang orang tua darinya. Perilaku *sibling rivalry* yang dialami WB pun RB yakini berasal dari dirinya sendiri bukan karena pengaruh orang luar. Hal tersebut terlihat ketika peneliti menanyakan bagaimana jika teman WB melarang WB mengajak SB untuk bermain, RB mengatakan bahwa WB yang paling mungkin mengompor-ngompori teman-temannya sehingga tidak mau bermain bersama SB.

Perilaku *sibling rivalry* yang terjadi antara WB dan SB biasanya adalah hal-hal sepele seperti berebut makanan dan mainan. WB memiliki sifat karena ia anak pertama maka semuanya harus ia yang mendapatkan itu lebih dulu dan lebih banyak, namun WB tidak pernah protes pada orang dewasa dan hanya

merebut milik SB. Sementara bentuk *sibling rivalry* yang terjadi pada WB adalah agresi dan *rivalry*, contohnya seperti dengan sengaja mengatakan bahwa SB adalah anak pungut yang diambil dari panti asuhan atau dari tong sampah, dan mengatakan banci jika SB menolak bermain smackdown dengannya. Sedangkan untuk bentuk *rivalry*nya WB akan mengambil mainannya sendiri dan menaruhnya dalam bathub mandi agar mainan tersebut rusak dan mengatakan pada RB bahwa semua adalah ulah SB.

Keterkaitan pola asuh dengan perilaku *sibling rivalry* bisa terjadi karena orang tua memberikan pola asuh yang berbeda pada satu anak dengan anak yang lain, sehingga hal tersebut secara tidak langsung akan membuat anak yang menjadi pelaku *sibling rivalry* merasa memiliki kebebasan tersebut atau sampai menaruh dendam pada sang adik karena orang tua terlalu memberikan banyak aturan padanya sedang pada adiknya tidak demikian.

Seperi yang terjadi pada subjek pertama, DA diberikan pola asuh permisif oleh RA yang menandakan bahwa kontrol yang diberikan cukup rendah dan responsivitas yang diberikan tinggi, namun EH sang adik cenderung diberikan pola pengasuhan demokratis yang ditandai dengan kontrol dan responsivitas yang diberikan sama tinggi. Contoh tersebut di dapat dari pengakuan RA ketika DA dan EH sedang berebut mainan, dan DA mulai menunjukkan temper tantrum yang cukup hebat, RA akan mengambil EH dan cukup mengalihkan perhatiannya saja tanpa memberikan EH apa-apa. Namun jika RA mengambil DA, RA tidak hanya akan mengalihkan perhatian DA saja, tapi RA juga akan membelikan mainan agar DA tidak marah lagi pada EH. Hal ini jelas menunjukkan perilaku adanya favoritisme yang diberikan pada DA yang sejalan dengan apa yang dikatakan J.P Chaplin mengenai faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* adalah sikap orang tua yang bisa saja menjadikan salah satu anak menjadi anak favoritnya.

Sedangkan pada subjek kedua, FL memberikan pola asuh neglectful pada IP yang ditandai dengan kontrol dan responsivitas yang rendah dan cenderung abai serta kebanyakan tidak peduli pada IP, sedangkan pola asuh yang diberikan pada EP adalah pola asuh permisif yang ditandai dengan kontrol rendah dan responsivitas yang tinggi. Contoh tersebut di dapat dari pengakuan FL yang memberikan tugas harian pada IP untuk membantunya untuk menjemur pakaian, menjahit pakaian yang sudah kering dan menyiram tanaman, sedangkan pada EP tidak diberikan dengan dalih kesehatan EP yang kurang baik. Dalam membelikan kebutuhan sekunder pun FL lebih memperhatikan EP dengan menyebutkan bando dan aksesoris milik EP lebih banyak dari IP. FL sempat memberikan pengakuan bahwa aksesoris tidak penting sehingga ia tidak membelikan IP, namun EP dibelikan. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan J.P Chaplin mengenai faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* adalah sikap orang tua

yang bisa saja menjadikan salah satu anak menjadi anak favoritnya.

Terakhir pada subjek ketiga, RB memberikan pola asuh yang sama pada WB dan SB yaitu pola asuh otoriter dengan ciri pemberian responsivitas yang rendah dan kontrol yang tinggi. Hal tersebut tergambar dari pengakuan RB dalam wawancara yang mengatakan ia memberikan aturan yang banyak pada semua anak-anaknya. Hanya saja RB memang lebih sering menghukum WB lebih sering dari dua anaknya yang lain karena WB lah yang sering menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang sudah dibuat, dan hal tersebut termasuk pada perilaku *sibling rivalry*nya yang ditunjukkan pada SB yang membuat RB merasa harus mendisiplinkan WB. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan J.P Chaplin mengenai faktor yang mempengaruhi *sibling rivalry* adalah sikap orang tua yang bisa saja menjadikan salah satu anak menjadi anak favoritnya. Pemberian pola asuh otoriter bisa jadi membuat anak lelah karena diberikan tuntutan dan aturan yang banyak sehingga WB memilih jalan untuk membully dan menunjukkan perilaku *sibling rivalry* tersebut sebagai pelampiasan kemarahan pada orang tuanya.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini dapat di simpulkan hal-hal sebagai berikut:

Orang tua mempunyai cara tersendiri dalam pengasuhan anak sesuai dengan harapan masing-masing. Ada tiga jenis pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak, yaitu pola asuh permisif, pola asuh neglectful dan pola asuh otoriter.

Perilaku *sibling rivalry* yang terjadi pada DA diperoleh jenis perilaku substantif yang muncul adalah sikap berkuasa kakak dan saling merebutkan perhatian orang tua. Perilaku *sibling rivalry* pada IP diperoleh jenis perilaku substansif yang muncul yaitu pertengkaran antar saudara dan saling merebutkan perhatian orang tua.

Perilaku *sibling rivalry* pada WB diperoleh jenis perilaku substansif yang muncul yaitu pertengkaran antar saudara dan sikap berkuasa kakak. Banyak faktor yang mempengaruhi kualitas konflik *sibling rivalry* dan dapat menentukan apakah hubungan saudara kandung itu baik atau buruk. Berdasarkan faktor yang terjadi pada semua anak secara umum adalah perbedaan usia yang terlalu pendek, jenis kelamin yang sama dan sikap orang tua.

Untuk perbedaan usia pada kedua anak (IP dan WB) perbedaan usia dengan adiknya adalah 1.5 tahun, sedangkan pada satu anak (DA) perbedaan usia dengan adiknya adalah 3 tahun. Untuk jenis kelamin, jenis kelamin yang sama memberikan pengaruh pertengkaran yang lebih besar, dimana jenis kelamin masing-masing anak dengan adiknya adalah sama yaitu, DA dengan EH berjenis kelamin laki-laki, IP dengan EP berjenis kelamin perempuan, dan WB dengan SB berjenis kelamin laki-laki.

Untuk sikap orang tua, pada DA, ibu lebih dekat dan memprioritaskan DA karena sifatnya yang selalu ingin lebih diperhatikan, membuat RA sulit membagi waktunya dengan anak keduanya, EH. Pada IP ibu lebih dekat dengan EP sehingga hal tersebut membuat IP mencari perhatian lebih dengan cara menunjukkan perilaku *rivalry* tersebut. Sedangkan pada WB, RB mengaku tidak terlalu dekat dengan semua anaknya, namun ketika terjadi pertengkaran ia akan lebih membela SB karena menurutnya SB dinilai lebih lemah dan tidak mampu mengimbangi perilaku WB.

5. REFERENSI

- Agoes Dariyo. (2007). Psikologi Perkembangan Bandung : PT. Refika Aditama.
- Asupah. (2008). Sibling Rivalry. Jakarta : Rhineka Cipta.
- Ayu Citra Triana Putri, Sri Maryati Deliana, Rulita Hendriyani, "Dampak Sibling Rivalry (Persaingan Saudara Kandung) pada Anak Usia Dini". (Developmental and Clinical Psychology. Jurusan Psikologi, FIP UNNES 2013), h. 21.
- Chaplin, J.P. 2008. Kamus Lengkap Psikologi. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Efendy, Onong Uchana. 2005. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung:Remaja Rosda Karya
- Fadhilah Hayati Hasan, "Strategi Pengasuhan Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini". (Jurusan Pendidikan Pendidikan Guru Anak Usia Dini, FIP UNJ 2018)
- Hurlock, E.B (2002). Psikologi Perkembangan. 5th edition. Erlangga: Jakarta.
- J. W Santrock, Life Span Development Jilid 1, (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 56.
- Kusumanegara Hari. 2015. Hubungan Antara Stimulasi Keluarga Dengan Perkembangan Batita. Skripsi . Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmad, Stephanus Turibius. (2018). Pola Asuh Efektif Untuk Mendidik Anak Di Era Digital. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Nissio. Volume X (2), 2